



Original Article

Pendampingan Desain Perencanaan Kantor Balai Desa Galeh Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen

Riza Susanti*, Asri Nurdiana, Lukman, Chrismond Sunlight Yusuf, Nadya Khoerunissa, Adinda Nur Hapsari
School of Vocational Diponegoro University, Semarang, Indonesia

Article Info

Keywords:
Redesign,
Office,
Hall office,
Architecture,
Neo-vernacular.

A B S T R A C T (12pt Bold)

[Re-Design Galeh Village Hall Office, Tangen District, Sragen Regency]
Galeh Village in Tangen District, Sragen Regency has a village head's office or what is usually referred to as a village hall as the center of government and administration at the village level. The village hall is a village-owned building where village residents gather when holding meetings, conferences or deliberations. Apart from holding important meetings to discuss matters related to the village, the village hall also often functions as a place for social activities to take place. Conditions in the field, the village hall office is experiencing problems such as many rooms that are not being used, are outdated, and circulation that is not up to standard. Applying the Neo Vernacular Architectural Concept to the Galeh Village Hall is a solution to the redesign of the hall. The combination of traditional and modern architecture is a characteristic of this architectural concept which can be seen from maintaining the joglo roof, adding batik ornaments and elephant tusk monuments to the building which are characteristic of the Javanese culture of the local community. then combined with the use of modern materials such as brick walls, roster windows, GRC list plans and others.

© 2023 JPV: Jurnal Pengabdian Vokasi Universitas Diponegoro.

1. Latar Belakang

Desa Galeh di Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen memiliki kantor kepala desa atau yang biasa disebut sebagai balai desa sebagai pusat pemerintahan dan administrasi di tingkat desa. Balai desa merupakan bangunan milik desa tempat warga desa berkumpul pada waktu mengadakan pertemuan, rapat, maupun musyawarah. Di samping untuk menyelenggarakan pertemuan penting untuk membahas suatu hal terkait desa, balai desa juga kerap difungsikan sebagai tempat kegiatan sosial dilaksanakan. Kondisi di lapangan, kantor balai desa ini mengalami permasalahan seperti banyaknya ruangan yang tidak difungsikan, usang, dan sirkulasi yang tidak sesuai standar. Hal tersebut melatarbelakangi kegiatan pengabdian untuk melakukan redesign kantor balai desa Galeh di kecamatan Tangen.



Figure 1. Balai Desa Galeh

Redesain akan dilakukan dengan tetap menghadirkan unsur local melalui kehadiran arsitektur lokal sebagai pendekatan desain yang menjunjung visi misi pembangunan desa sebagai kawasan budaya. Kegiatan redesign Kantor Kelurahan Desa Galeh yang menjadi bangunan esensial (Gedung pemerintahan) di kawasannya diharapkan selain dapat meningkatkan efisiensi kinerja, juga dapat mengekspos nilai-nilai kearifan lokal dan menampilkan citra serta identitas

* Corresponding author.

E-mail addresses: rizasusanti@live.undip.ac.id, (R. Susanti).

masyarakat setempat khususnya masyarakat Desa Galeh Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen.

2. Kajian Arsitektur Neo-Vernacular

Arsitektur neo-vernacular adalah salah satu aliran yang berkembang dalam era post-modern yang muncul pada tahun 1960-an. Jencks (1984). menyebutkan, bahwa *neo vernacular* merupakan salah satu upaya “pembaruan” yang bertumpu pada cara-cara terdahulu (*vernacular*), yakni penggabungan antara gaya arsitektur modern dengan tradisi membangun batu pada abad sembilan belas. Pendapat lain juga menyebutkan bahwa arsitektur neo-vernacular merupakan aliran desain arsitektur yang hadir pada masa *post-modern* pada pertengahan tahun 1960-an yang mana keberadaannya dimaksudkan sebagai kritik untuk aliran arsitektur modern yang dianggap terlalu monoton. Arsitektur neo-vernacular juga merupakan arsitektur yang konsepnya berdasarkan pada pertimbangan kaidah-kaidah normatif, kosmologis, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan. Arsitektur neo-vernacular menerapkan beberapa elemen fisik yang tersusun dari bentuk-bentuk modern dan elemen non fisik yang bersumber dari aspek budaya, religi, dan lainnya (Sumalyo, 2005). Kemudian menurut Zographaki (1983), arsitektur neo vernacular merupakan bentuk vernacular yang ditransformasikan ke dalam bentuk bangunan masa kini yang bertujuan untuk mengingat masa lalu dan menunjukkan simbol serta ciri khas suatu kaum serta tempat tinggalnya. Bangunan neo vernacular selalu memiliki identitasnya sendiri dengan merefleksikan sejarah dan budaya asli ke dalam bentuk dan material masa kini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa arsitektur neo vernacular dapat diartikan sebagai pembaruan gaya arsitektur terdahulu yang memperhatikan material dan budaya lokal yang diwujudkan dalam bentuk yang lebih modern.

Berikut ini adalah ciri -ciri Arsitektur NeoVernacular (Jencks, 1984):

1. Selalu menggunakan atap bumbungan.
2. Batu bata sebagai elemen konstruksi lokal.
3. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertical.
4. Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.
5. Warna-warna yang kuat dan kontras.

Dalam penerapannya dengan teknologi modern, unsur-unsur setempat juga masih dipertimbangkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat yang diterjemahkan ke dalam arsitektural bangunan (denah, *detail*, struktur, dan *ornament*).

2. Selain elemen fisik, elemen non-fisik juga di terapkan dalam bentuk modern seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, kosmos, religi, dan sebagainya.
3. Hasil akhir bangunan tidak murni menerapkan prinsip bangunan vernacular namun suatu gaya yang baru dengan mengutamakan penampilan visual.

Sedangkan prinsip pendekatan arsitektur *neo vernacular* adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis tradisi dan budaya setempat (tidak hanya sisi arsitektur) yang kemudian diinterpretasikan dan dimodifikasi ke dalam wujud bentuk yang sedang berkembang pada zaman sekarang.
2. Menggunakan pendekatan simbolisme yang menyiratkan makna sebagai bahasa arsitektural.
3. Prinsip tradisi menampilkan nilai-nilai histori yang nantinya akan menegaskan ciri bangunan.
4. Kaidah tradisi setempat dikombinasikan dengan penggunaan sistem teknologi yang ada pada saat ini.
5. Tetap menjaga keselarasan antara bangunan dengan alam (merupakan prinsip bangunan tradisional pada umumnya).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep *neo vernacular* sebagai langgam arsitektur dimaksudkan agar gaya bangunan dapat menyatu dan tidak kontras dengan lingkungan lokal.

3. Gambaran Umum Lokasi Pengabdian

Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen yang memiliki kondisi umum sebagai berikut:

1. Luas wilayah : 55,12 km²
2. Batas wilayah :
 - a. Utara : kabupaten Grobogan
 - b. Timur : kecamatan Jenar
 - c. Selatan : kecamatan Ngrampal
 - d. Barat : kecamatan Gesi
3. Jumlah desa : 7 desa (Katelan, Dukuh, Jekawal, Ngrombo, Galeh, Sigit, Denanyar)
4. Jumlah dusun : 71 dusun
5. Jumlah RT : 170 RT

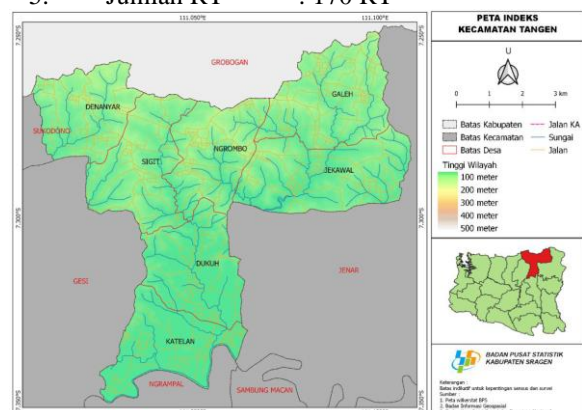


Figure 2. Peta kecamatan Tangen

Sementara berdasarkan pembagian status desa pada kecamatan Tangen adalah seperti pada **Table 1.**

Table 1. Status Desa di Kecamatan Tangen

Desa	Nilai IDM	Klasifikasi IDM
(1)	(2)	(3)
Katelan	0.7478	MAJU
Ngrombo	0.7260	MAJU
Dukuh	0.6944	BERKEMBANG
Galeh	0.6778	BERKEMBANG
Sigit	0.6759	BERKEMBANG
Denanyar	0.6381	BERKEMBANG
Jekawal	0.5876	TERTINGGAL
Kecamatan Tangen	0.6782	BERKEMBANG

4. Metode dan Hasil Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah layanan jasa yang akan dilakukan selama 6 (enam) bulan. Adapun layanan jasa yang dimaksud adalah jasa pendampingan redesain kantor Balai Desa Galeh kecamatan Tangen Kabupaten Sragen. Pada pelaksanaannya dilakukan survey awal untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, setelah dilakukan survey kemudian dilakukan analisis untuk mengetahui desain yang tepat dalam melakukan redesain kantor balai desa Galeh.

Kegiatan ini telah diawali dengan survey awal sebagai langkah awal identifikasi potensi dan kebutuhan rencana redesain kantor balai desa Galeh kec Tangen Kab Sragen. Kondisi eksisting di lapangan dari hasil dari survey awal adalah sebagai berikut,



Figure 3. Kondisi salah satu bangunan eksisting di balai Desa Galeh

Balai desa Galeh dibangun di atas lahan yang cukup luas, sehingga memiliki beberapa ruangan yang nantinya dapat dioptimalkan pemanfaatannya.

Mengaplikasikan Konsep Arsitektur *neo vernacular* Pada Balai Desa Galeh menjadi solusi terhadap Redesain balai. perpaduan antara arsitektur Tradisional dan Modern menjadi ciri khas konsep arsitektur tersebut yang dapat terlihat dari mempertahankan atap joglo, penambahan ornamen batik dan tugu gading gajah pada bangunan yang menjadi ciri khas budaya jawa masyarakat setempat. kemudian dikombinasikan dengan penggunaan material modern seperti dinding bata, jendela roster, listplank GRC, dll.



Figure 4. Redesain Balai Desa Galeh, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen

Desain balai desa Galeh nantinya akan memiliki pendopo sebagai pusat pertemuan atau pelaksanaan kegiatan, di sekeliling pendopo terdapat ruangan yang terdiri dari:

1. Ruang pelayanan
2. Ruang sekretariat
3. Ruang Kades
4. Ruang Bumdes
5. Dapur
6. Gudang
7. Ruang PKK
8. Perpustakaan
9. Mushola
10. Toilet

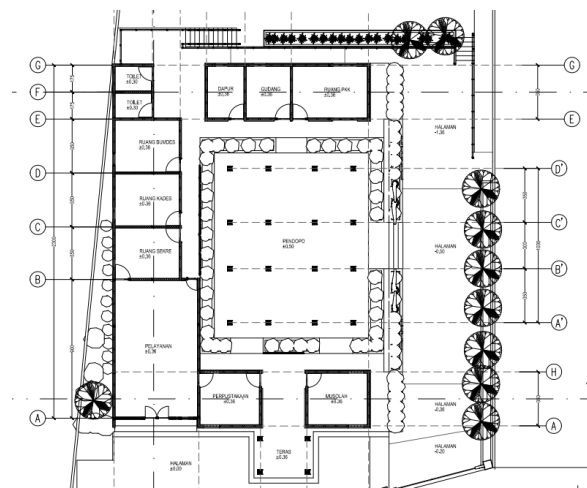


Figure 5. Denah Redesain Balai Desa Galeh, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen

5. Kesimpulan

Balai desa merupakan bangunan milik desa tempat warga desa berkumpul pada waktu mengadakan pertemuan, rapat, maupun musyawarah. Mengaplikasikan Konsep Arsitektur *neo vernacular* Pada Balai Desa Galeh menjadi solusi terhadap Redesain balai. Perpaduan antara arsitektur Tradisional dan Modern menjadi ciri khas konsep

arsitektur tersebut yang dapat terlihat dari mempertahankan atap joglo, penambahan ornamen batik dan tugu gading gajah pada bangunan yang menjadi ciri khas budaya jawa masyarakat setempat. kemudian dikombinasikan dengan penggunaan material modern seperti dinding bata, jendela roster, listplank GRC, dll.

Ucapan Pengakuan

Terima kasih diucapkan kepada Perangkat desa Galeh Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen yang telah bekerjasama dan sangat kooperatif selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Referensi

- Jencks, Charles. (1984). *The Language of Post-Modern Architecture*. Rizzoli.
- Krier, Rob. *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Erlangga. 2001.
- Sumalyo, Y. (2005). *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Zographaki, Stephania G. 1983. Thesis: *NeoVernacular Trends Towards the Recent Past in Greece*. Hlm. 16-18
- Cohen, L. (1995). *Quality Function Deployment: How to Make QFD Work for You*. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing.
- Kotler, P., & Kotler, P. (2016). *Marketing Management, 15th Global Edition*. In Pearson Education International (15th). *Kasem Budit Journal*, 18(2), 179–183.
- Ramaswamy, R. (1996). *Design and Management of Service Processes*. Reading, Mass: Addison-Wesley Pub. Co.